

## POLA PENCARIAN PELAYANAN PERSALINAN PADA MASYARAKAT PESISIR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2016

---

Sukirno<sup>1</sup> La Ode Ali Imran Ahmad<sup>2</sup> Amrin Farzan<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>123</sup>

sukirno013@gmail.com<sup>1</sup> imranoder@gmail.com<sup>2</sup> farzanamrin@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Menurut WHO 2014, penyebab kematian ibu terbesar akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Pertolongan persalinan oleh bidan merupakan salah satu strategi dalam menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Di Indonesia pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan, termaksud di Desa Kampo-Kampo Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi pada tahun 2016. Puskesmas Binongko jumlah ibu hamil sebanyak 110 orang pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pencarian pelayanan persalinan pada masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Binongko Kabupaten Wakatobi tahun 2016 ditinjau dari aspek pengetahuan, budaya, pendapatan, dukungan keluarga dan akses. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam penelitian. Data primer berasal dari informan kunci sebanyak 4 informan ibu yang melahirkan di dukun dan informan yang melahirkan di bidan. dan informan biasa sebanyak 2 orang yaitu dukun dan bidan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan dalam pemilihan persalinan yang dilakukan oleh masyarakat Binongko Desa Kampo-Kampo, untuk pemilihan terhadap dukun kampung masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini didasari oleh tradisi yang turun temurun pada masyarakat Binongko, keberadaan dukun yang menetap, pengalaman-pengalaman sebelumnya, perasaan nyaman apabila bersalin di dukun, pengetahuan, budaya, pendapatan, dukungan keluarga dan akses.

**Kata Kunci :** *persalinan Masyarakat Binongko*

## THE SEARCH PATTERN OF CHILDBIRTH SERVICE IN THE COASTAL COMMUNITY IN WORKING AREA OF LOCAL GOVERNMENT CLINIC OF BINONGKO REGENCY OF WAKATOBI IN 2016

---

Sukirno<sup>1</sup> La Ode Ali Imran Ahmad<sup>2</sup> Amrin Farzan<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>123</sup>

sukirno013@gmail.com<sup>1</sup> imranoder@gmail.com<sup>2</sup> farzanamrin@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

According to the WHO in 2014, the largest causes of maternal deaths are complications of pregnancy and process in childbirth. Childbirth assistance by midwives is one of the strategies to handle maternal and child health issues. In Indonesia, the utilization of childbirth assistance by health workers in the society is still very low compared with the expected indicators, including in Village of Kampo-Kampo Sub-district of Binongko Regency of Wakatobi in 2016. The numbers of pregnant women in Local Government Clinic of Binongko were 110 people in 2016. This study aimed to determine the search pattern of childbirth service in the coastal community in working area of Local Government Clinic of Binongko Regency of Wakatobi in 2016 in terms of aspects of knowledge, culture, income, family support and access. Type of this study was qualitative by phenomenological approach. In this study, researcher act as the main instrument. Primary data is derived from four informants as the key informants i.e. women who gave birth by traditional midwives and midwives. The ordinary informants as many as 2 people, they were traditional midwife and midwife. The results showed that in the choice of childbirth conducted by the coastal community of Binongko in Village of Kampo-Kampo, still there were many people who chosen to gave birth by traditional midwives. This is based on hereditary tradition in the coastal community of Binongko, the existence of traditional midwives who settled, the previous experiences, comfortable feeling when gave birth by traditional midwives, knowledge, culture, income, family support and access.

**Keywords:** *childbirth, Binongko community*

## PENDAHULUAN

Program pembangunan kesehatan di Indonesia di utamakan pada penurunan indikator derajat kesehatan yaitu penanggulangan masalah-masalah kesehatan ibu dan anak. Pada dasarnya program-program tersebut lebih menitik beratkan pada upaya-upaya penurunan angka kematian bayi dan anak, angka kelahiran kasar dan angka kematian ibu<sup>1</sup>.

Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Makin tinggi angka kematian ibu dan bayi di suatu negara maka dapat dipastikan bahwa derajat kesehatan negara tersebut buruk. Hal ini disebabkan karena ibu hamil dan bayi merupakan kelompok rentan yang memerlukan pelayanan maksimal dari petugas kesehatan, salah satu bentuk pelayanan yang harus diberikan kepada ibu melahirkan adalah penolong oleh tenaga kesehatan<sup>2</sup>.

Kematian ibu adalah kematian seorang wanita terjadi saat hamil, bersalin, atau 42 hari setelah persalinan dengan penyebab yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap persalinan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal merupakan akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah persalinan<sup>3</sup>.

Menurut laporan WHO tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika Serikat yaitu 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Angka kematian ibu di negara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 214 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 170 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 60 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 39 per 100.000 kelahiran hidup<sup>4</sup>.

Angka kematian ibu ( AKI ) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari 228 per 1000.000 kelahiran hidup menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup. Melihat masalah menjadi fokus utama dalam kesehatan yaitu masalah masih tingginya angka kematian ibu di Indonesia, untuk itu diperlukan peningkatan program kesehatan ibu dan anak<sup>5</sup>.

Angka kematian ibu (AKI) yang tinggi tersebut diikuti juga dengan tingginya angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian anak AKB pada tahun 2012 sebesar 58 per 1.000 kelahira hidup. Pada tahun 2013 angka kematian bayi (AKB) mening katmenjadi 64 per 1000 kelahiran hidup, pada tahun 2014 angka kematian bayi mengalami penurunan menjadi 54 per 1.000 kelahiran hidup, Angka ini masih belum mencapai

target MDGs (*Millenium Developmen Goals* ) yaitu 32 per 1.000 kelahiran hidup<sup>6</sup>.

Indonesia cakupan kunjungan ibu hamil K4 pada tahun 2012 sebesar 87,37% ini berarti belum mencapai target renstra 2012 yang sebesar 90%. Dari 33 Provinsi di Indonesia, hanya 12 provinsi diantaranya ( 36,4% ) yang telah mencapai target tersebut. Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk provinsi yang belum mencapai target renstra dengan cakupan kunjungan ibu hamil K4 sebesar 80,30%<sup>7</sup>.

Target mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua kalangan pada tahun 2015 mencakup proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan terlatih dan tingkat pemakaian kontrasepsi. Proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan terlatih pada 2008 tercatat sebanyak 47,2% dan tahun 2009 sebanyak 77,4%. Tingkat pemakaian kontrasepsi atau *contraceptive prevalence rate* (CPR) pada tahun 1991 sebanyak 49,7% dan tahun 2007 sebanyak 61,4%. *Contraceptive prevalence rate* (CPR) cara modern pada wanita usia 15-49 tahun tercatat pada tahun 1991 sebanyak 47,1% dan tahun 2007 sebanyak 57,4%<sup>8</sup>.

Tingkat kelahiran pada remaja (per 1000 perempuan usia 15-19 tahun pada tahun 1991 tersebar di kota sebanyak 39 kelahiran dan desa sebanyak 82 kelahiran sedangkan pada tahun 2007, di kota sebanyak 26 kelahiran dan desa sebanyak 74 kelahiran. Cakupan pelayanan antenatal (K1 dan K4) pada tahun 1995, K1 85% dan K4 64,8% sedangkan pada tahun 2007, K1 92,7% dan K4 86%<sup>9</sup>.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu maupun bayi adalah kemampuan dan keterampilan penolong persalinan. Sesuai dengan pesan kunci Making Pregnancy Safer) MPS, yaitu setiap persalinan hendaknya .ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan tahun 2013 (79,52%). Dan menurun pada tahun 2014 (61,40%).Bila di dibandingkan dengan target nasional (95%), maka cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di provinsi sulawesi tenggara masih di bawah target nasional<sup>10</sup>.

Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di kabupaten wakatobi pada tahun 2015 mencapai 1.802 pertolongan dari 1.943 kasus persalinan (60,44%) dengan jumlah kematian ibu saat bersaln sebanyak 2 orang. Angka tersebut menunjukan belum tercapainya target nasional serta masih ada masyarakat yang memilih dukun bayi sebagai tenaga persalinannya dibanding tenaga kesehatan<sup>11</sup>.

Salah satu daerah di Kabupaten Wakatobi yang masyarakatnya lebih memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi adalah masyarakat Binongko di Desa Kampo-Kampo kecamatan Binongko. Masyarakat Binongko merupakan masyarakat yang

proses sosialisasinya berada dan tinggal di sepanjang daerah pantai. Sebagian besar masyarakat Binongko mengalami tekanan akibat jauh dari akses informasi dan pendidikan sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan<sup>12</sup>.

Desa Kampo-Kampo merupakan salah satu wilayah kerja dari puskesmas Binongko. Berdasarkan data dari puskesmas Binongko, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan untuk Desa Kampo-Kampo terus mengalami penurunan, Pada tahun 2015 cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan 2 persalinan dari 9 jumlah ibu bersalin ( 35,44% ) dan tahun 2016 sebanyak 1 persalinan dari 10 jumlah ibu bersalin ( 22,45% )<sup>13</sup>.

Berdasarkan data wilayah kerja puskesmas Binongko pada bulan Desember 2015-Juli 2016 jumlah ibu hamil sebanyak 110 orang yang tidak ada kasus kematian, namun jumlah ibu beresiko tinggi sebanyak 15 orang, dan jumlah ibu hamil yang diimunisasi 41 orang, ini disebabkan karena umur ibu hamil kurang 20 tahun, umur terlalu tua atau lebih dari 35 tahun, tekanan darah tinggi serta posisi janin letak sung-sung atau pantunya sering mengabaikan pemeriksaan kehamilan(Puskesmas Binongko) Tahun 2016”.

Jumlah K-1 oleh ibu hamil di puskesmas wilayah kerja Binongko yaitu 90% ini berarti bahwa terdapat 10% ibu hamil yang tidak memanfaatkan pelayanan K-1, sedangkan pada K-4 terdapat 61% ini berarti bahwa 39% yang tidak memanfaatkan pelayanan K-4 ( Puskesmas Binongko) Tahun 2016”.

Berdasarkan hasil survey awal pada tanggal 5-6 Juli 2016, Desa Kampo-Kampo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi yang cakupan persalinannya masi rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa warga atau ibu yang mengatakan bahwa sebagian ibu yang ada di Desa Kampo-Kampo masih menggunakan jasa dukun dalam persalinannya sampai saat ini.

Besarnya peranan dukun bayi dalam penolong persalinan pada masyarakat binongko di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berperan penting yaitu faktor sosial budaya yang terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap sando (sebutan masyarakat binongko untuk dukun bayi) yang masih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai besar kaum perempuan di masyarakat Binongko yang telah turun temurun memilih sando sebagai penolong persalinan meskipun dengan resiko yang sangat besar. Hal ini didukung pula dengan jumlah dukun bayi yang tidak terlatih di Desa Kampo-Kampo yang berjumlah 1 orang dan bertempat tinggal di desa tersebut sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses jasa dukun bayi.

Pada masyarakat Binongko persalina bukan hanya peristiwa kelahiran alami saja, tetapi merupakan masa kritis sehingga perlu di damping dukun dalam

prosesnya. Masyarakat Binongko percaya sando memiliki kekuatan tertentu untuk dapat mengatasi masa kritis selama persalinan sehingga mereka memiliki ketenangan psikologis bila melahirkan di bantu oleh sando dibandingkan dengan tenaga kesehatan. Selain dari segi budaya dan kebiasaan, pemilihan dukun bayi sebagai tenaga penolong persalinan dapat dilihat dari keterjangkaun masyarakat dari segi ekonomi dan segi jarak.

Masalah kesehatan pada masyarakat tradisional eratkaitanya dengan aspek sosial budaya sebab sebenarnya banyak masyarakat menganggap bahwa kelahiran adalah proses alami bukan sebuah proses medis. Kehamilan dan persalinan adalah kondisi tak menentu sehingga tidak heran jika ada sejumlah kepercayaan terkait dengan apa yang dilakukan selama kehamilan dan persalinan termasuk dalam memilih penolong persalinan<sup>14</sup>.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian teentang “Pola Pencarian Pelayanan Persalinan pada Masyarakat Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Binongko Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

#### METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif<sup>15</sup>. yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai Pola Pencarian Pelayanan Persalinan Pada Masyarakat Pesisir Di Wilayah Kerja Puskesmas Binongko Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, dimana informan kunci dan informan biasa sebagai instrumen pendukung dengan menggunakan alat bantu panduan wawancara mendalam dan alat perekam suara. Peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mengobservasi secara langsung, sekaligus sebagai partisipan untuk melakukan interaksi dengan objek penelitian dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. yang dilaksanakan di Kawasan Masyarakat Pesisir Binongko di Desa Kampo-Kampo Kecamatan Binongko. Sumber data penelitian ini adalah dari informan kunci dan informal biasa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah mereka yang dapat memberikan informasi secara jelas dan terpercaya, yakni ibu yang telah melahirkan di dukun pada masyarakat Binongko Kabupaten Wakatobi Desa Kampo-Kampo.
2. Informan biasa adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam pemilihan persalinan yakni bidan dan dukun bayi.

Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu ibu yang telah melahirkan di bidan dan ibu yang telah melahirkan di dukun yang

dianggap dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi yang baik serta mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar. Dan yang menjadi informan biasa yaitu bidan dan dukun bayi.

1. Informasi kunci adalah mereka yang dapat memberikan informasi serta jelas dan terpercaya, yakni ibu yang telah melahirkan di dukun pada masyarakat Binongko Desa Kampo-kampo.
2. Informasi biasa adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam pemilihan persalinan yakni bidan dan dukun bayi.

Informasi kunci dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu ibu yang telah melahirkan di dukun dan ibu yang telah melahirkan di bidan yang dianggap dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi yang baik serta mampu mengemukakan pendapat secara baik. Informasi biasa yaitu bidan dan dukun bayi.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung mulai dari informan biasa sampai informan kunci melalui wawancara mendalam (In-depth Interview) dengan menggunakan alat bantu perekam suara (tape recorder/HP) serta menggunakan pedoman wawancara<sup>16</sup>.

Setelah diperoleh data dari hasil wawancara secara mendalam, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam fokus penelitian dan kejadian yang ada di lapangan.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dilakukan secara manual sesuai dengan petunjuk pengolahan data kualitatif serta sesuai dengan tujuan penelitian ini dan selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis* kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dilakukan melalui tiga alur sebagai berikut :

#### 1. Reduksi data

Analisis pada tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, pada tahap ini dilakukan analisis untuk menggolong-golongkan data, direduksi data yang tidak perlu, mengarahkan, dan mengorganisasi data.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan beberapa kutasi mengutip pernyataan informasi dalam bentuk aslinya untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang topik yang disajikan

#### 3. Penarikan kesimpulan

Analisis pada alur ini adalah mencari makna benda-benda dan peristiwa. Pola dan alur sebab akibat untuk membangun Data dari hasil penelitian setelah

direduksi dan disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji kebenarannya, kesimpulan-kesimpulan selama penelitian berlangsung<sup>17</sup>.

Peneliti menerapkan teknik observasi mendalam dengan melihat triangulasi (sumber, metode, teori). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya. Penggunaan triangulasi adalah untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh untuk mendapatkan informasi yang tepat, lengkap dan dapat dipercaya<sup>18</sup>.

Teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan dari pengguna trigulasi yakni

1. Trigulasi sumber seperti hasil wawancara dan hasil observasi dari informasi kunci dan informasi biasa.
2. Trigulasi metode seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan metode observasi (*partisipan observation*). Dalam penelitian ini.
3. *Triangulasi* teori digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat, kemudian dilakukan pengecekan dengan proses *transferability* (temuan dapat ditransfer ke latar lain), atau dengan kata lain hasil temuan dapat diungkapkan dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

#### Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

#### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

#### 3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga yaitu analisis data. Pada tahap ini serangkaian proses analisis hingga interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepastakaan.

#### 4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

#### HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2016 sampai selesai di wilayah pesisir Kecamatan Binongko Desa Kampo-Kampo. Penelitian ini di maksudkan untuk mencari informasi secara mendalam mengenai aspek pengetahuan, budaya, pendapatan, dukungan keluarga, dan akses dalam pola pencarian pelayanan persalinan oleh masyarakat Binongko Khususnya Desa Kampo-Kampo Kabupaten Wakatobi tahun 2016.

Pemilihan informasi kunci menggunakan metode *snowball chain sampling* (sampel bola salju) yaitu pengambilan informasi dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya dan seterusnya. Penarikan sampel pola ini diawali dengan penentuan sampel pertama. Informasi berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari informal pertama. Sedangkan pemilihan informasi biasa menggunakan pertimbangan bahwa mereka memiliki hubungan terkait dengan pencarian persalinan. Hasil wawancara mendalam dengan informasi biasa, dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai aspek pengetahuan, budaya, pendapatan, dukungan keluarga dan akses dalam pencarian pelayanan oleh masyarakat pesisir di Wilayah kerja Puskesmas Binongko Desa Kampo-Kampo pada bulan Agustus peneliti mulai melakukan pengumpulan data primer dengan mewawancarai langsung informan biasa dan informan kunci dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang menggunakan panduan pedoman wawancara dengan instrument berupa *tape recorder/HP* dan observasi.

Informasi biasa dan informasi kunci dalam penelitian ini bertempat tanggal di Desa Kampo-Kampo. Distribusi informan dalam penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Informasi kunci dalam penelitian ini adalah 4 orang yang telah melahirkan masyarakat Binongko yang akan memilih dukun bayi dan bidan persalinannya dengan rincian sebagai berikut:

1. NP, Ibu yang telah melahirkan di dukun, umur 40 tahun, tamatan sekolah dasar (SD), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, Informan bertubuh tinggi, rambut panjang dan lurus dan berkulit hitam.
2. RS, Ibu yang telah melahirkan di dukun, umur 37 tahun, tamatan sekolah dasar (SD), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, Informan bertubuh tinggi, rambut panjang dan lurus serta berkulit putih.

3. EN, Ibu yang telah melahirkan di dukun, umur 30 tahun, tamatan sekolah dasar (SD), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, Informan bertubuh tinggi, rambut panjang dan lurus serta berkulit hitam manis.

4. SN, Ibu yang telah melahirkan di dukun, umur 31 tahun, tamatan sekolah dasar (SD), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, Informan bertubuh tinggi, rambut panjang kriting dan lurus serta berkulit hitam manis.

Proses awal penelitian dimulai dengan penelusuran kampung di wilayah pesisir masyarakat Binongko desa Kampo-kampo. Berdasarkan informasi dari beberapa masyarakat binongko ternyata sebagian besar dari masyarakat binongko desa kampo kampo masih banyak memilih dukun dalam penolong persalinannya, namun ada juga sebagian kecil memilih bidan dalam penolong persalinannya. Setelah bertanya pada salah satu penduduk mengenai keberadaan yang telah melahirkan yang memenuhi kriteria informan kunci, Akhirnya ia menunjukan salah satu rumah penduduk yang begitu tidak jauh dari dari tempat tinggalnya. Rumah tersebut adalah milik seorang ibu berinisial (NP, 40 tahun). Setelah berbincang mengenai maksud dan kedatangan peneliti akhirnya peneliti berhasil menyakinkan NP untuk menjadi salah satu informan kunci dari penelitian ini. Informan tersebut menjadi informan awal penelitian yang juga memberikan petunjuk mengenai keberadaan informan kunci berikutnya.

Berdasarkan keterangan yang diberikan informan NP, ia memiliki beberapa orang tetangga yang telah melahirkan dan beberapa kali memilih dukun dan ada juga yang memilih bidan pada saat persalinannya. Mereka adalah informan (RS, 37 tahun), (EN, 30 tahun), dan informan (SN, 31 tahun). Setelah mewawancarai informan NP, peneliti langsung beranjak melalui RS, dan meminta kesediaannya untuk diwawancarai. Selanjutnya peneliti mengunjungi rumah EN setelah menjelaskan mengenai maksud kedatangan peneliti akhirnya informan bersedia untuk menjadi informan kunci. Setelah diwawancarai informan EN, peneliti langsung beranjak ke rumah SN, Informan SN lebih komunikatif dari informan-informan sebelumnya, Sehingga dari informan terakhir ini, informasi yang diperoleh peneliti sudah dirasa cukup dengan pertimbangan tidak ada lagi penambahan informasi.

Setelah berhasil diwawancarai informan kunci, peneliti kembali mencari informan biasa yaitu bidan dan dukun bayi. Tempat tinggal dukun bayi tidak begitu jauh dari tempat tinggal para informan kunci, Setelah menemui dan berbincang bincang maksud dan tujuan peneliti dukun bayi, ia bersedia diwawancarai. Dukun bayi tersebut adalah informan (KN, 67 tahun).

Setelah berhasil mewawancarai dukun bayi, peneliti mencari informan biasa yaitu bidan desa kampo-kampo di rumahnya yang bertempat tinggal di desa kampo-kampo. Namun peneliti tidak menemukan bidan karena bidan tersebut sedang tidak ada di rumah. Dan akhirnya peneliti berhasil melakukan wawancara dengan bidan desa tersebut, Informan tersebut adalah informan ( NN, 23 tahun )

Berdasarkan variable yang ada pada penelitian ini maka wawancara mendalam diarahkan kedalam lima variable terkait yakni pengetahuan, budaya, pendapatan, dukungan keluarga dan akses untuk mengetahui pola pencarian pelayanan persalinan pada masyarakat pesisir di wilayah kerja puskesmas binongko kecamatan binongko kabupaten wakatobi tahun 2016.

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di miliknya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda<sup>19</sup>.

Pendapat informan tentang pengetahuan ibu terkait pelayanan kesehatan adalah apa yang diketahui, dipahami serta mampu diingat oleh ibu hamil tentang dimana harus mencari pelayanan kesehatan yang baik di wilayah pesisir kecamatan Binongko berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut:

*"...ya piparisano kohawaa pada no rato i persalinano ancu no hambae dukun ataw bidani, hawali ane no ratomo waktu no lahiri to paracayasiemo mai dukun.." ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).*

*Artinya yang memeriksa kandungan hingga tiba masa persalinan dibantu oleh dukun atau bidan, tetapi jika waktu melahirkan maka dipercayakanlah pada dukun". .." ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari pernyataan informan kunci NP di atas adalah pemeriksaan kehamilan hingga persalinan dilakukan bersama bidan dan dukun, jika sudah tiba waktunya melahirkan, prosesnya di percayakan sama dukun.

Pernyataan lain di ungkapkan oleh informan RS mengenai dimana harus mencari pelayanan kesehatan yang baik.,

*".... ehheh biasano indau parisa kandungan i dukun saja, asala dukun tetangga wutou, jadi sikapno*

*yancu umela pali mai ndau yana.,... .. ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya biasanya saya memeriksakan kandungan pada dukun saja, karena dukunnya tetangga saya sendiri, sehingga beliau sangat baik terhadap saya". ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

Menurut informan RS selama kehamilan hingga persalinan selalu memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi, karena sikap dan pelayanan yang diberikan oleh dukun baik.

*"....ombe.... piparisano kohawaa pada persalinano ancu indau pikirajaae mai bidan mai dukun, asala uka mancuana no cindala aso to inte isi dodoruae, dukun dan bidan. Tetapi, isami lebih memilih inte i dukun." ( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya iya.... Pemeriksaan kandungan hingga persalinan saya, dikerjakan oleh bidan dan dukun, karena orangtua saya menyarankan saya untuk pergi ke kedua-duanya",,,,,( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari pernyataan informan EN adalah pemeriksaan kehamilan hingga persalinan selalu sama bidan dan dukun alasannya karena orang tua yang suruh untuk pergi kedua – keduanya.Tetapi pada saat melahirkan saya memilih pergi ke dukun.

Sedangkan pendapat informan yang perslinanya di tolong oleh bidan dimana harus mencari pelayanan kesehatan berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut:

*"...ummmmm biasano da,u operiksa ane okohawa oparisae ibidan hawali ane amurangamo paracayea wite idukun , .. ." ( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya ummmm biasanya saya memeriksakan kandungan pada pidan, tetapi jika tiba waktu persalinan dipercayakan pada dukun saja...." (Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

Informasi dari SN selama pemeriksaan kehamilan hingga persalinan selalu sama bidan jika sudah waktunya melahirkan selalu dilakukan sama dukun.

*"...yahhh kalau menurut saya pemeriksaan kehamilan hingga persalinan itu harus mencari pelayanan kesehatan khususnya bidan karena bidan lebih tau dibanding dukun hanya pengalaman toh saja." ( Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya Pemeriksaan kehamilan hingga persalinan itu harus encari pelayanan kesehatan khususnya bidan." ( Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari informan NN di atas adalah pemeriksaan kehamilan hingga persalinan harus mencari pelayanan kesehatan khususnya bidan.

Sementara pendapat dari informan KN adalah sebagai berikut:

*" ....iya toparisa hawamami sampai okoana inda,u biasano idukun wite asala idukun oia nopipisi waha,u supaya cepat keluar bayinya " ( Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya iya, pemeriksaan kandungan hingga persalinan saya, bisanya ke dukun, karena dukun selalu memijat perut saya, agar bainya cepat keluar" (Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).*

Informasi KN adalah pemeriksaan kehamilan hingga persalinan dilakukan sama dukun karena dukunurut urut urut peruntnya supaya cepat keluar bayinya.

Pemahaman informan menyangkut apa yang telah diketahui mengenai masa kehamilan dan persalinan terkait dengan tanda dan gejala yang dirasakan pada masa tersebut. Masa kehamilan ditandai dengan beberapa gejala dan tanda seperti amenore ( tidak haid ), nauseae ( mual dan muntah ), sering kencing, konstipasi, mudah lelah, dan tidak nafsu makan.

Informan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda beda terhadap masa kehamilan dan persalinan. Sebagai mana hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu NP sebagai berikut :

*"..... ane indau kohawa cia pokana mai mia, cia ane'e ni pinamiu atenga ba biasamo, cia popolonai mai cia danee ni modaki aso iluu, pokono sawutae ba biasamo, indau ana posalai mai mia, ane mia no kohawa toaru ni sawano , no kasawa nake , no kasaw cunkee pokono sabaramo hake ni sawano ..." (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).*

*Artinya kalau saya yang hamil tidak sama seperti orang-orang, tidak ada yang saya rasakan hanya biasa saja, tidak muntah-muntah dan tidak ngidam, pokoknya semua biasa saja, saya berbeda dengan dengan orang lain, kalau ibu hamil yang lain banyak yang diminta, minta ini, minta itu, pokoknya apa saja yang diminta..." (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).*

Makna yang disampaikan oleh informan NP adalah pada saat hamil informan tidak merasakan apa-apa dan biasa-biasa saja. Berbeda dengan orang lain ketika sedang hamil, biasanya mereka meminta apa yang diinginkan.

Berbeda dengan jawaban yang diberikan informan kunci RS :

*".....ummmm para e..( maidonga no pimboi hulano towa pali )ane indau kohawa aga indau cia no modaki iluu , agaa uka ane mia noko hawa toaru uka ni modakisie iluno anae uka cia, ane indau no agi uka lalou, hada to polonai, pokono mecungk wite kaasi." (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

*artinya ummmm apa (lagi pula kalau dia tersenyum wajahnya besar sekali) kalau saya hamil*

*terkadang saya tidak ngidam, terkadang juga orang hamil banyak yang ngidam dan ada juga yang tidak, kalau saya perasaan lah yang terasa lain. Pokoknya begitu." (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari pernyataan diatas adalah saat hamil perasaanku biasa-biasa saja, tapi ada juga yang ketika hamil banyak yang mereka inginkan.

Sementara itu keterangan dari informan kunci SN adalah sebagai berikut :

*" ya.. ane inda,u biasa-biasa wite,cia namane,e amolonai mai amolala, ane da,u amurangamo makatamo inda,u polonai, kalo indau biasano da,u s kalau saya sihh biasa biasa saja, tidak ada mual-mual atau sakit sakit, nanti kalau mau melahirkan baru saya mual, kita sesuaikan saja dengan tanggal haidya kita, kalu terlambat berarti kita hamil ( sambil tersenyum ). " ( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya ya... kalau saya, biasa- biasa saja, tidak muntah dan merasa sakit, tiba persalinanlah baru saya muntah, kalau saya biasanya saya, kalau saya sih biasa- biasa saja, disesuaikan dengan tanggal haid, kalau terlambat berarti telah hamil ( sambil tersenyum). " (Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016).*

Makna dari pernyataan di atas adalah saat hamil informan tidak merasakan apa-apa kecuali pada saat mau melahirkan baru merasakan rasa mual, untuk tanda kehamilannya ditandai dengan terlambat mengalami haid.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan biasa NN dalam wawancara berikut :

*"... biasanya kalau disini ibu hamil itu mereka sesuaikan apa yang mereka rasakan sendiri pada saat hamil dan melahirkan ...gejala yang dirasakan sama seperti yang dirasakan ibu hamil pada umumnya..." (Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya "biasanya kalau disini ibu hamil itu mereka sesuaikan dengan yang dirasakan sendiri pada saat hamil dan melahirkan..gejala yang di rasakan sama seperti yang di rasakan ibu hamil pada umumnya..."(Informan NN 23 tahun, wc agustus 2016).*

Informasi yang diperoleh dari informan NN adalah pengetahuan ibu masyarakat Binongko terkait kehamilan dan persalinan adalah pengetahuan umum yang dirasakan oleh seorang ibu yang disesuaikan pada pengalaman kehamilan dan persalian mereka.

Sementa itu informasi dari informan KN adalah sebagai berikut :

*"..... ya biasano kan mia kohawa ari nomerasa polona,l, cia nasumana ba jano, cia hada nama,a ane omolalamo hawano seperti namorangamo biasano obantue wite inda,u, kebanyakan miaikampoana ane nopurangamo obantue wite inda,u..." (Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya "... Ya biasanya kan orang hamil itu merasa mual, perasaan yang tidak baik, tidak nafsu*

*makan, kalau sakit perutnya seperti merasa akan segera bersalin biasanya saya selalu membantu, kebanyakan orang di kampung saat akan bersalin dibantu oleh saya...*” (Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016).

Makna dari pernyataan di atas yaitu pada saat hamil ibu akan mengalami muntah dan tidak enak makan, kebanyakan masyarakat sekitar tempat tinggalnya selalu menggunakan jasanya pada saat persalinan.

Informan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda mengenai bahaya saat kehamilan dan persalinan. Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu RS adalah sebagai berikut:

*“.. ya cia akumonie uka inda,u ai, karena selama ia ana opuranga nomo palingamo cia pande amoapa, gala mea barike,e wite tidak ada bahaya apapun.. mudah mudahan begitu seterusnya.. ...”* (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016).

Artinya *“ ya saya kurang tahu, karena selama dia bersalin enam kali tidak pernah kenapa-kenapa, jika seperti itu terus tidak ada bahaya apapun... mudah- mudahan begitu seterusnya...”* ( Informan RS, 37 tahun, wc austus 2016 ).

Makna dari informan RS adalah informan tidak mengetahui bahaya yang terjadi saat hamil dan persalinan karena selama hamil dan persalinan informan tidak pernah mengalami bahaya apapun.

Berbeda informan yang diberikan informan kunci NP :

*“ ummm itu hari minamo saat opuranga anak pertamaku, terjadi pendarahan.. jari pendarahan itu inda,u takutkan, jari kalau inda,u percayakan semua sama dukun saja.. ...”* ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).

Artinya... *“ ummm suatu hari di waktu persalinan anak pertamaku, terjadi pendarahan.. jadi pendarahan itu saya takutkan, sehingga saya percayakan semua pada dukun saja... ”* ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan NP diatas adalah mengetahui bahaya yang terjadi pada saat hamil dan melahirkan yaitu pendarahan, namun untuk mencegah itu informan percayakan semua sama dukun.

Sementara itu keterangan dari informan kunci SN adalah sebagai berikut :

*“.. yahh to,aru hake bahayano bahayanya kalau mia mau namurangamo .. inda,u mosasu pendarahan, pokonya semuanya inda,u mosasu takut jangan sampai saya kenapa napa tapi Alhamdulillah inda,u cia rasakan kesulitan apa-apa waktu saya melahirkan.. ...”* (Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016).

Artinya *“ yahh banyak sekali bahayanya kalau orang akan bersalin... saya takut pendarahan, pokoknya semuanya saya takut, karena jangan sampai saya kenapa-kenapa tapi Alhamdulillah saya tidak*

*merasakan kesulitan apa- apa saat saya melahirkan...”* (Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan SN mengetahui bahaya yang terjadi saat kehamilan dan persalinan seperti pendarahan, namun informan tidak pernah mengalami kesulitan pada saat peraliniannya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan biasa NN dalam wawancara berikut ini :

*“.., Pengetahuan ibu masyarakat binongko khususnya desa kampo-kampo tentang bahaya yang terjadi pada saat kehamilan disini masih kurang perhitungan pendidikan rata rata SD dan SMP jadi untuk pengetahuan akan bahaya kehamilan masih kurang.....”* (Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016).

Artinya *“.....pengetahuan ibu masyarakat binongko khususnya desa kampo- kampo tentang budaya yang terjadi pada saat kehamilan disini masih kurang perhitungan pendidikan rata- rata SD dan SMP jadi untuk mengetahui akan bahaya kehamilan masih kurang.... ”* (Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan di atas adalah pengetahuan ibu masyarakat binongko khususnya desa kampo-kampo masih kurang terkait tentang bahaya yang terjadi pada saat kehamilan dan persalinan, hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang begitu rendah.

Hal ini sesuai yang diungkapkan informan biasa KN dalam wawancara sebagai berikut :

*“..... Hmmm toaru masyarakat ibinongkoana khusuno idesa kampo-kampoana kalo no bisara bacukee ancu begitu no pasti pali to,aru yang cia nakomonie idi bandingkan yang tau mau,.. nakomonie iyampe,e nasikola hake cia nasikola,.. ...”* ( Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya *“.... Hmmm banyak masyarakat di binongko khususnya di desa kampo- kampo ini jika membicarakan hal seperti itu pasti banyak sekali yang tidak ingin ditahu di bandingkan dengan yang ingin tahu sehingga ditahu yang berpendidikan dan tidak berpendidikan,.... ”* ( Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari informan KN bahwa masyarakat binongko khususnya desa kampo-kampo banyak yang tidak mengetahui masalah yang terjadi pada saat kehamilan dan persalinan karena mereka tidak dapat mengakses informasi dan dikarenakan sebagian besar mereka tidak sekolah.

Tahap memilih menolong persalinan. Informan selalu memilih penolong persalian terhadap dukun dan bidan, serta beberapa informan telah mengetahuinya seperti yang diungkapkan oleh informan RS berikut:

*“indau pilie melahirisie i dukun bayi wite karena polimo kebiasaano mami mina amblea pali i masyaraka yana. O dukunno mouka tetangga wutou jadi no tatangku mina kannau no momuda.Biasanouka no mamuda pali* ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya saya memilih melahirkan di dukun bayi karena sudah kebiasaan kami dari dulu masyarakat disini. Dukunnya adalah tetangga saya sendiri jadi biasanya kalau melahirkan di rumah biayanya murah.....". ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016).

Makna dari pernyataan informan RS adalah mereka lebih memilih melahirkan di dukun bayi karena sudah menjadi tradisi, lebih mudah, dari segi jarak lebih dekat, dan biayanya lebih murah.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan informan NP adalah sebagai berikut:

"...Ombee,ano menuru indau to lahiri sie i dukun yana biasano no mamuda me tampano ilayi. I dukun bayiuka me tetanggau wite ta perle sie keluarae doeno toaru pali " (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).

Artinya"... iya kalau menurut saya melahirkan di dukun biasanya murah dan tempatnya dekat. Di dukun bayi juga dan tetanggaku saja tidak perlu mengeluarkan uang banyak" ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari informan NP yang menyatakan bahwa memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi karena biayanya lebih murah.

Informasi yang diperoleh dari informan NN dan KN selaku bidan dan dukun terkait dengan tahap memilih menolong persalinan yang dilakukan masyarakat binongko desa kampo-kampo diungkapkan sebagai berikut :

"...iya kita kerja sama saja kita nggak boleh Ngasingkan dukun,kita mitra"( Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya "...iya kita kerja sama saja kita tidak boleh mengasingkan dukun kita mitra" (Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).

Informasi yang diperoleh dari informan NN tahap memilih menolong persalinan adalah NN tidak keberatan bila KN turun membantu pekerjaan NN.

Sementara itu menurut informan KN adalah sebagai berikut :

".....umm ane bacuke,e terserah moia napili de,eno saja pada saat namurangamo " (informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya "... umm jika seperti itu terserah pada mereka memilih siapa saja saat akan bersalina".... (Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari informan KN adalah pada saat seorang ibu mau melahirkan tergantung mereka sendiri.

## 2. Budaya

kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang

berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya masyarakat yang dimaksud disini adalah segala kebiasaan ibu hamil yang berhubungan dengan pencarian pelayanan kesehatan seperti budaya mencari pemeriksaan kehamilan, budaya mencari perawatan kehamilan, budaya mencari pengobatan ketika sakit pada saat hamil, budaya mencari informasi, makanan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan, budaya mencari penolong persalinan.

Pantangan yang dilakukan oleh ibu hamil selama kehamilan maupun persalinan, diungkapkan oleh informan RS padapetikan wawancara berikut :

"... ummhh tajumari toboke handu ipocu baramo oana ilalohawano noto,owa, maitajumari tamokodaki mia"..( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya " ummhh tidak dibolehkan makan telur ayam karena perut akan membesar dan kita tidak diperbolehkan merusak orang " (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari informan RS pantangan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir binongko selama kehamilan dan persalinan yang diungkapkan oleh informan RS adalah bagi ibu hamil pantangan untuk makan telur dan mencaci maki orang lain.

Sementara itu pantangan yang dilakukan selama kehamilan dan persalinan yang biasa dilakukan oleh informan NP adalah sebagai berikut:

".....Yahh sambil no botawaa i kaina biasano suami sami tambali pembee winata, tambali sumbele manu karena mosasu keguguran anano sami pas lahiri nanti, yancu sautae sami lakukan demi keluargau yana. Sautae yana aneemo mina amblea pali sejak nenek moyang sami, jadi i sami yana tetap untae adati yana ".( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya selama bertempat disini biasanya suami kami tidak diperbolehkan membunuh hewan, tidak boleh menyembelih hewan karena takut keguguran bayinya sebelum tiba masa melahirkan nanti, semua dilakukan oleh keluarga disini. Semua telah dipercaya sejak zaman nenek moyang kami, jadi kami masih tetap memegang teguh kebiasaan tersebut". "( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).

Makna dari pernyataan informan NP pantangan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir binongko selama kehamilan dan persalinan yang diungkapkan oleh informan RS adalah tidak boleh memukul bunatang, memotong ayam karena merekasesua sudah memegang teguh adatnya sejak nenek moyangnya dulu.

Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan informan SN yaitu sebagai berikut :

*"...Ombelhal kalo ta hamili tambali bisara bodaki me mia.... Tambali pakumate wianata, tambali pomba sambara mia, pokono namano kapomba kadaki to harus jaganie kaasi" ( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya iya, jika sedang hamil dilarang berbicara buruk terhadap orang lain, dilarang membunuh hewan, dilarang berbicara dengan sembarang orang, pokoknya segala bahasa buruk harus dijaga". (Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016).*

Arti dari perkataan informan SN diatas adalah pantangan yang dilakukan msyarakat binongko selama kehamilan dan persalinan tidak boleh berkata sembarang, membunuh binatang dan berbuat keburukan.

Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan biasa yaitu KN yaitu sebagai berikut :

*"...Parae yaaahhh ( no komboi mouka hulano) parae no madae kalo no tadawu sie sautae no balasie me Tuhan Yang Maha Kuasa pokono parae no madae mia dawusie wite sautae" ( Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya apa yah (wajahnya tersenyum kembali) apa yang diminta jika tidak diberikan semua, maka akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, pokoknya apa yang diminta semua orang pasti diberikan" ( Informan KN, 67 tahun, wc agustus 2016 ).*

Maknan dari perkataan informan KN adalah sesuatu yang diminta harus dikasi, jika tidak dikasi semua akan dibalas sama Allah.

Beberapa alasan seorang ibu memilih dukun dan bidan sebagai penolong persalinannya, seperti yang diungkapkan oleh informan RS sebagai berikut :

*Ombeeeeeee..... Indau pili melahiri i dukun bayi karena sawtae yana no menjadimo kebiasaanno mancuana sami mina amblea pali. Dukunno tetanggau jadi oya no tatangku me kannau dan uka oya anee tarusu i kampo yana".( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya iya, saya memilih melahirkan di dukun beranak karena semuanya telah menjadi kebiasaan nenek moyang kami dulu. Dukunnya adalah tetangga saya, jadi ia selalu dating kerumah dan ia selalu ada di kampung ini". ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari perkataan informan RS yaitu informan memilih dukun bayi karena sudah menjadi tradisi dan keberadaannya gampang ditemui.

Sementara pernyataan informan NP menyatakan alasan memilih dukun sebagai berikut :

*".....Emmmmmm no mbalimo kebiasaano sami mina amblea me dukun, katamo indau melahiri sie anau pato mpalinga i dukun, Alhamdulillah sawtae no mela hake, semoga no mela tarusu yana ". ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya sudah menjadi kebiasaan kami sejak dulu bersalin menggunakan jasa dukun, dan juga sudah empat kali saya melahirkan dibantu oleh dukun, Alhamdulillah semuanya sehat, dan semoga seterusnya seperti itu".( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).*

Arti pernyataan informan NP memilih dukun berdasarkan pengalaman dan setiap melahirkan sama dukun tanpa ada kelainan.

Sedangkan informasi yang diperoleh informan SN terkait alasan memilih bidan dalam persalinannya sebagai berikut :

*"....Kaloou indau bajigano melahiri I bidan no bandingi sie dukun, karena indau mosasu tawae pendaharaan kan dia bias obtain saya, dan bidan bisa jaga-jaga saya, kalau dukun saja kalau saya pendarahan dia cuman kasi saya air do,a, do,a. ..".(Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya kalau saya yang paling bagus adalah meliharkan di bantu bidan di banding dengan dukun, karena saya takut dikena pendarahan. Kalau bidan bisa mengobati saya dan bisa menjaga saya, tapi kalau dukun hanya bisa memberi saya air yang sudah diberi mantra(Doa)" ..( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016).*

Makna dari perkataan Informan SN alasan memilih bidan karena untuk mencegah pendarahan, dukun hanya memberikan air do,a do,a

Sedangkan informasi dari informan biasa NN yaitu sebagai berikut :

*"..yah (sambil tersenyum) orang melahirkan didukun disini karena sudah kebiasaan turun-temurun dan mereka sudah pengalaman sebelumnya, kalau mereka memilih dukun kita bebaskan saja, pokonya tergantung saja dari mereka, tapi tetap ada prosedur kesehatan yang dijalankan. ..". ( Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya yah (sambil tersenyum) orang melahirkan di dukun sini karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan mereka sudah sangat pengalaman, jika mereka memilih dukun tentu dibebaskan, dan tergantung pada mereka , tapi tetap ada prosedur kesehatan yang dijalankan" (Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna informasi dari informan NN bahwa alasan memilih dukun pada saat persalinan karena sudah menjadi tradisi dan pengalaman sebelumnya, tapi tetap ada prosedur kesehatan yang dijalankan.

Sedangkan informasi yang diberikan informan EN adalah sebagai berikut :

*"...Ummm Pertama kalino inda,u opuranga idukun, hawali makatamo nake,e ana opuranga ana*

pertama, u hake uka ..” (Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016).

Artinya pertama kali saya melahirkan di dukun, karena baru pertama kali saya melahirkan anak dibantu oleh dukun.....” ( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).

Arti dari pernyataan informan EN ini adalah pertama kali memilih dukun dalam persalinannya karena pertama kalinya juga melahirkan.

### 3. Pendapatan

Tingginya pendapatan keluarga akan meningkatkan pengeluaran dan demand terhadap pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin meningkat kebutuhan akan kesehatan<sup>20</sup>.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apakah pendapat ibu cukup untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik seperti pemeriksaan, pengobatan, pemenuhan gizi dan biaya persalinan di wilayah pesisir kecamatan binongko ini.

Informasi yang diberikan oleh informan NP adalah sebagai berikut:

“...No tergantung aga, a potabu aga, a uka cia namotabu, baram karaja, a ano mohane, u abucu pihamota, hawali inda, u oparisa hawa, u ibidan hawali posyandu gratis de..” ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya “ . . . iya tergantung.. kadang dapat kadang juga tidak karena pekerjaan suamiku hanya berkebun saja,, tapi saya bisa memeriksa kandunganku pada bidan ,karena posyandu disini gratis dek ..” (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan NP ini adalah tergantung pendapatan pekerjaan yang dilakukan suaminya, karena suaminya hanyalah berkebun.

Sementara informasi yang diberikan informan RS yaitu :

Hmm tobisara pendapatano awula cia namenentu, aga, a potabu to, aru aga, a uka potabu aide, namanya juga usaha, umm ciapo nacumuku aso kebutuhan rumah tangga mami..” ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya “ Hm soal pendapatan perbulan sih tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit namanya juga usaha, umm belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga..” (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan RS di atas ini adalah dalam pendapatan perbulan tidak menentu, kadang banyak kadang kala sedikit dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Sementara itu informasi dari informan EN yaitu :

“ ya. Ane cume, ena aparae pendapatan keluarga mami dalam awula, ana masih. Mai pendapatan mami dalam awula, ana ciapo tacukupiaso

tabayara parisa, a hawa, ana..” ( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya ya jika anda menanyakan berapa pendapatan keluarga kami dalam sebulan, belum cukup untuk pemeriksaan kandungan.....” ( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan diatas yaitu dalam pendapatan keluarga sebulan masih kurang, dan belum mencukupi biaya pemeriksaan dan persalinan.

Hal ini sejalan dengan yang diberikan oleh informan SN adalah sebagai berikut :

“.. yah kebanyakan sih masyarakat ibinongko ana hampir sawutae karaja, ano inik maksudnya cia namemenntu, ada nelayan, ada yang tukang besi, ada mia pihamota, ada yang bawa kapal pokonya ada ada saja deh..” ( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya yah, kebanyakan masyarakat binongko hampir semua pekerjaannya tidak menentu, ada nelayan, ada yang tukang besi, ada yang berkebun, ada berlayaran (pelayaran), pokokny ada-ada saja” ( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan SN ini adalah bahwa pekerjaan masyarakat binongko bermacam macam variasi, ada yang nelayan, tukang besi, bawa kapan, dan berkebun.

Sementara informasi yang diberikan oleh informan NP adalah sebagai berikut :

“ umhh ane tabisara popia pendapatan mami icia naseberapa dech, ane tomolalamo biasano o, inte ibidan mai idukunn, tapi biasano ointe wite idukun..” (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya kalau berbicara berapa pendapatan kami tidak seberapa, kalau sudah merasakan sakit biasanya ke bidan dan dukun, tapi biasanya kami memilih ke dukun”. ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Maksud dari pernyataan informan NP di atas adalah pendapatan tidak seberapa, jika jatuh sakit informan mencari bidan dan dukun, dan biasanya informan mengutamakan dukun.

Sementara pernyataan dari informan RS yaitu:

“... apa yah, lebih sanaaa opuranga ika, ananto, hawitemo to, intesie dukun bayi wange, baram doe, u aide, da, u oseuai, e wite mai keadaan, u , jari inda, u sesuai, e mai kehidupan, u sehari-hari ..” (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya apa yah, lebih senang bersalin dirumah, hanya tinggal memanggil dukun beranak saja, karena uang yang kurang sehingga disesuaikan dengan keadaan, dan kehidupan sehari-hari” (Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan di atas yaitu informan RS lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi, pendapatannya kurang. dan merasa persalinan dukun lebih murah.

Sedangkan informasi dari informan biasa KN yaitu :

*"..... hmmm ane inda,u tergantung mo,ia nadawusi,u apara,e nom, da,u osukurie wite, namano uka tobantu mia, tohora ikampoana anggae tabea tobantu mia wite, jari apara,e nom mo,ia kadawusi,au ..."( Informan KN, 37 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya kalau saya apa saja yang diberikan pasti disyukuri, namanya juga membantu,karena tinggal di kampung harus dibarengi dengan bantuan terhadap orang lain, jadi berapapun yang dikasi, saya terima saja" ( Informan KN, 37 tahun, wc agustus 2016).*

Arti dari pernyataan informan informan biasa KN yaitu tergantung berapa yang mereka mau dikasih, apapun yang yang orang berikan dia akan syukurun, tinggal dikampung harus tolong melonong.

#### 4. Dukungan Keluarga

Peran dan tanggung jawab laki-laki dalam kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap kesehatan perempuan. Keputusan penting seperti siapa yang akan menolong persalinan, kebanyakan masih ditentukan secara sepihak oleh suami. Dukungan suami sewaktu istri melahirkan yaitu memastikan persalinan yang aman oleh tenaga kesehatan, menyediakan dana, perlengkapan dan transportasi yang dibutuhkan, mendampingi selama proses persalinan berlangsung serta mendukung upaya rujukan bila diperlukan. Dukungan keluarga dapat memberikan motivasi kepada ibu dalam menjalankan proses persalinannya. Suami dapat memberikan dukungan jauh sebelum saat kelahiran tiba sehingga suami juga mengetahui apa yang dapat dilakukan saat istrinya menjalani proses melahirkan. Mendampingi istri saat melahirkan juga akan membuat suami semakin menghargai istri dan mengeratkan hubungan batin di antara suami istriserta bayi yang baru lahir<sup>21</sup>.

Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anjuran ibu dalam pencarian pelayanan persalinan, bentuk dukungan keluarga dalam pencarian pelayanan persalinan, dan selalu di ingatkan pemeriksaan tiap bulan.

Penjelasan informan untuk bersalian pada bidan, seperti yang diungkapkan oleh informan SN sebagai berikut :

*"..... yah allhamdulillah suami,u nohadasia,u , mai biasano nope,ena,a,u inte parisa hawa,u i posyandu..biasanya uka mohanea noantara,au iposyandu, tapi aga,a ointe koosasa,u .."( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya ya Alhamdulillah suami saya memberi izin, dan biasanya ia bertanya sudah periksa kandunganmu di posyandu? Biasanya juga suami saya ikut mengantar ke posyandu, tapi terkadang pergi memeriksanya sendiri"( Informan SN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari pernyataan informan SN yaitu informan memilih bersalian bidan karena anjuran dari suaminya.

Informasi yang dikemukakan oleh informan EN adalah sebagai berikut :

*"..mohane,u mai mansuana,u biasano nope,ena,au inte l dukun mai l bidan, hawitem ene opurangam l dukun wite.."( Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya suami dan orang tua saya biasanya memberi saran untuk ke dukun dan bidan, tapi saat persalinan hanya dukun saja yang membantu" (Informan EN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).*

Maksud dari pernyataan informan EN di atas adalah informan lebih memilih bersalin di dukun bayi, anjuran dari keluarga.

Sedangkan informasi dari informan NP adalah sebagai berikut :

*". . . mansuana,u nope,ena,a,u inte ibidan mai l dukun. Nobisara tabe taminte wite l,bidan ma,l l,dukun, mai biasano noantara,au.."( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).*

*Artinya orang tua sya memberi saran untuk kedukun dan juga bidan. Mereka berkata harus ke dukun dan bidan, dan terkadang saya di temani ke sana". ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).*

Makna dari pernyataan informan NP di atas adalah informan memilih keduanya anjuran dari keluarga.

Informasi yang diperoleh dari informan NN adalah sebagai berikut:

*"...anjuran itu biasanya berasal dari tetangga, teman, suami dan orang tua mereka, pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan masih ada ditangan orang keluarga, dan sesuaikan dengan kemampuan suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas semuanya. .."( Informan NN, 23 tahun, wc agustus 2016 ).*

Menurut informan NN bersalin pada dukun bayi dan bidan berasal dari teman sebaya, suami dan orang tua. Semua keputusan unuk mencari pelayanan kesehatan masih berada ditangan suami, karena suamilah bertanggung jawab.

Bentuk dukungan keluarga dalam pemilihan pelayanan persalinan seperti yang diungkapkan oleh informan RS

*"... hmm ane da,u amurangamo, mansuaa,u ma,l mohane,e kaintesi dukun pe,ena,e inte ika,ana .."( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016).*

*Artinya kalau sya saat akan bersalin, orang tua dan suami saya, menemui dukun untuk segera ke rumah" ( Informan RS, 37 tahun, wc agustus 2016).*

Arti dari pernyataan informan RS yaitu pada saat mau melahirkan orang tua dan suami memanggil dukun untuk dating ke rumah.

Dukungan keluarga dalam meningkatkan pemeriksaan kehamilan tiap bulan, seperti yang diungkapkan oleh informan NP yaitu :

"...cia nanti inda,u molala nakatom ointe ibidan mai idukun, ane bidan dawusia,u pele, ane dukun nopoporo sia,u we,e joa-joa. .."(Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016).

Artinya tidak, nanti saat saya merasakan sakit, baru kemudian ke bidan dan juga dukun, bidan memberi saya obat, dukun memberi saya mantra-mantra (Do'a)" (Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Arti dari pernyataan informan NP dia atas adalah informan dalam pemeriksaan kehamilannya tiap bulan pada saat merasa sakit dilakukan sama bidan dan dukun, pada bidan diberi obat sedangkan dukun hanya dikasi air doa.

## 5. Akses

salah satu pertimbangan yang menentukan sikap individu memilih sumber pelayanan kesehatan adalah jarak tempat tinggal ke tempat sumber pelayanan kesehatan. Diketahui bahwa akses terhadap pelayanan kesehatan yaitu merupakan keterjangkauan lokasi tempat pelayanan, jenis dan kualitas pelayanan yang tersedia.

Akses ke sarana pelayanan kesehatan berhubungan dengan beberapa hal diantaranya jarak tempat tinggal dan waktu tempuh ke sarana kesehatan, serta status sosio-ekonomi dan budaya menyatakan bahwa akses fisik dapat menjadi alasan untuk mendapatkan tempat persalinan di pelayanan kesehatan maupun bersalin dengan tenaga kesehatan. Akses fisik dapat dihitung dari waktu tempuh, jarak tempuh, jenis transportasi dan kondisi di pelayanan kesehatan seperti jenis layanan, tenaga kesehatan yang tersedia dan jam buka. Lokasi tempat pelayanan yang tidak strategis/sulit dicapai menyebabkan kurangnya akses ibu hamil yang akan melahirkan terhadap pelayanan kesehatan.

Akses dalam penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal informan dengan tempat pelayanan kesehatan.

Jarak pelayanan kesehatan seperti yang diungkapkan oleh informan NP adalah sebagai berikut :

"... ummh di desa sini tiap bulan ane,e posyandu.. hawitem da,u ciapande aminte . .."(Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya di desa iniatiap bulannya ada posyandu, tapi saya tidak pernah kesana" ( Informan NP, 40 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan NP di atas ditempet tinggal informan posyandu dilakukan tiap bulan, tapi dia tidak pernah pergi

Sejalan dengan informasi yang disampaikan NN yaitu :

" kalau disini posyandunya tiap bulan, biasanya kalau orang yang mau melahirkan, kebanyakan dirumah, hal ini dipengaruhi oleh jarak rumah ke puskesmas. .."( Informan NN, 31 tahun, wc agustus 2016 ).

Sedangkan pernyataan informan RS adalah sebagai berikut :

"...emmm apa yach. Posyandu kanake,e ana lumayan koisu mai ka,ana,u , aipo abucu 5 manit ratomo, hawai ane i puskesmas bala,l hake ma,l ka,ana,u behh. .."( Informan 37, 29 tahun, wc agustus 2016).

Artinya posyandu ini lumayan dekat dengan rumah saya, hanya dengan waktu 5 menit saya menghabiskan waktu untuk tiba di posyandu, tapi kalau puskesmas lumayan jauh" ( Informan 37, 29 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan RS di atas adalah jarak dari rumah ke posyandu dekat, sedangkan untuk ke puskesmas harus memakai kendaraan motor.

Pernyataan dari informan SN adalah sebagai berikut :

".... ane disini posyandu dane,e torusu tiap bulan, ane puskesmas cia pande aminte kambalaino galapo uka namane,e mutoro. .."(Informan SN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).

Artinya kalau disini posyandu selalu ada tiap bulan,kalau di puskesmas saya tidak pernah pergi karena jauh dan harus menggunakan motor untuk kesana" ( Informan SN, 30 tahun, wc agustus 2016 ).

Makna dari pernyataan informan SN di atas adalah posyandu yang dilakukan tiap bulan ada, sedangkan untuk pelayanan puskesmas tidak pernah pergi sama sekali, jarak yang di tempuh dari rumah ke puskesmas jauh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pola Pencarian Pelayanan Persalinan Pada Masyarakat Pesisir Di Wilayah Kerja Puskesmas Binongko Kecamatan Binongko Kabupaten wakatobi Tahun 2016 dapat disimpulkan yang menjadi variabel penelitian sebagai berikut :

1. Aspek pengetahuan dimana dalam aspek ini, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat binongko tentang pencarian pelayanan kesehatan masih memperhatikan, Kurangnya pengetahuan akan informasi baru termasuk mengenai pencarian pelayanan persalinan menyebabkan masyarakat kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada sehingga masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tenaga dukun bayi sebagai penolong persalinan.
2. Aspek budaya dalam persalinan memilih dukun bayi, Hal ini karena pertimbangan pengaruh budaya dan tradisi masyarakat. Dimana pada

masyarakat Desa Kampo-Kampo, masyarakat masih merasa nyaman bersalin di dukun dan rumah karena sebelumnya telah bersalin di dukun dan persalinannya berjalan normal selain itu faktor hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan dukun yang menolong persalinannya. Masyarakat Binogko masih memakai tradisi budaya yang kental dan itu secara turun temurun.

3. Aspek pendapatan dalam persalinan memilih dukun bayi, oleh masyarakat Binongko desa kampo-kampo dalam persalinan seorang ibu memilih dukun kampung, dimana mereka mempertimbangkan biaya yang begitu mahal, sehingga mereka cenderung untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya.
4. Aspek Dukungan Keluarga dalam persalinan memilih dukun bayi, masyarakat binongko menjadi alasan seorang ibu lebih memilih bersalin pada dukun kampung. Mereka selalu berpikir dalam persalinan kewenangan tidaklah selalalu berpihak kepada ibu hamil. Keluarga, teman dan tetangga yang memberikan dukungan dan distribusi yang penuh dalam pengambilan keputusan persalinan.
5. Aspek Akses dalam persalinan memilih dukun bayi, masyarakat Binongko alasan seorang ibu memilih bersalin pada dukun kampung. Karena rumah masyarakat dekat dengan dukun. Dimana pada masyarakat desa kampo-kampo, masyarakat masih merasa nyaman bersalin di dukun dan rumah karena sebelumnya telah bersalin di dukun dan persalinannya berjalan normal selain itu faktor hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan dukun yang menolong persalinannya.

#### SARAN

1. Tenaga kesehatan hendaknya meningkatkan penyuluhan di masyarakat dengan pendekatan sosial budaya yang sesuai. Penyuluhan tidak hanya dilakukan terhadap ibu hamil, namun semua masyarakat, agar keluarga sebagai bagian dari masyarakat dapat mendukung program pemerintah.
2. Perlu adanya pembebasan biaya atau tariff terhadap pelayanan kebidanan yang lebih murah sehingga masyarakat dapat menjangkau pelayanan persalinan pada tenaga kesehatan tanpa memikirkan kendala biaya.
3. Bagi pihak puskesmas perlu meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat dan juga memberikan pelatihan kepada dukun agar dapat membantu ibu bersalin dengan baik dan sesuai dengan standar kesehatan, dan meningkatkan kerja sama dengan bidan melalui program kemitraan bidan dan dukun serta tidak sungkan jika harus mendapatkan pelatihan dari pihak kesehatan terkait dengan pelayanan ibu hamil.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Buku Saku Millennium Development Goals (MDG's) di Bidang Kesehatan Tahun 2011-2015*. Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Azwar, 2009. *Faktor Determinan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2011 Thesis*. Universitas Andalas Padang. 2011
3. World Health Organization (WHO). 2014. WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. *Trends in maternal mortality: 1990 to 2013*. Geneva: World Health Organization.
4. ———— 2014. WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. *Trends in maternal mortality: 1990 to 2013*. Geneva: World Health Organization.
5. Sdk.2012. *Pustlitbangkes Profil Kesehatan Nasional*. Jakarta.
6. Kemenkes RI 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2013*. Biro Hukum Dan Organisasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. ———— 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2013*. Biro Hukum Dan Organisasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Kemenkes RI 2011. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2011*. Biro Hukum Dan Organisasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
9. Dinkes.2015.\_ *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2015*. Dinas Profinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
10. Dinkes.2014.\_ *Profil Kabupaten wakatobi Tahun 2014*. Dinas Kabupaten Wakatobi. Wakatobi.
11. ———— 2014.\_ *Profil Kabupaten wakatobi Tahun 2014*. Dinas Kabupaten Wakatobi. Wakatobi.
12. Helman. C.G. 1995. *Culture. Health And Illnes*. Oxford butterworth. Heinemann Ltd.
13. Hanifah W, 2008. *Kualitas Pelayanan Publik Bidang Kesehatan (Studi Tentang Pelayanan Kesehatan pada Badan Rumah Sakit Daerah (BRSD) Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah)*. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
14. Bugin. 2010. *Faktor Sosial Budaya Dalam Praktikk Perawatan Kehamilan Persalinan Dan Pasca Persalinan (Studi Di Kecamatan Bangsari Kabupaten Jepara )* : FKM Undip dan Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Ponegoro

15. Rugiono Nur.2011. *Penelitian Tindakan Kelas.Medan: Pascasarjana UNIMED.*
16. Helman 1995. *Kualitas Pelayanan Publik Bidang Kesehatan (Studi Tentang Pelayanan Kesehatan pada Badan Rumah Sakit Daerah (BRSD) Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah). Tesis: Universitas Gadjah Mada.*